

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa Anak Usia Dini (AUD) merupakan masa emas perkembangan (golden age) pada individu, masa ini merupakan proses peletakan yang mendasar terjadinya pengembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Anak usia dini merupakan tunas bangsa yang nantinya akan memimpin negara ini. Harapan-harapan yang lebih baik ada pada anak usia dini. Masa usia dini merupakan masa yang terpenting dalam proses perkembangan suatu individu. Masa ini dianggap masa kritis, artinya segala sesuatu dapat dibentuk dan dikembangkan pada masa ini. Segala potensi, sikap, kebiasaan, kecerdasan dan perilaku yang sangat menentukan bagaimana anak akan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Maka penting untuk pembentukan karakter diarahkan pada kemampuan adaptasi sosial yang baik. Sebab potensi penyesuaian diri sangat dibutuhkan saat anak dewasa untuk membangun hubungan sosial.

Pendidikan anak usia dini kini semakin berkembang di masyarakat. Kesadaran akan pentingnya pemberian rangsangan dan perhatian kepada anak usia dini dilakukan, mengingat mereka sedang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, baik fisik maupun mental. Menurut Bloom dalam Musarofah (2013:3) anak yang berada dalam rentang 0-4 perkembangan kecerdasan mengalami peningkatan sekitar 50 %, masa emas (*gold age*) dan usia 4 – 8 tahun berkembang menjadi 80%. Perkembangan anak pada tahun-tahun pertama sangat penting dan akan menentukan kualitasnya dimasa depan.

Menurut Gardner dalam Anitayus (2015:10) “ Hakikatnya setiap anak ialah cerdas pandangan ini menentang bahwa kecerdasan hanya dilihat dari faktor IQ. Gardner melihat kecerdasan dari berbagai dimensi setiap kecerdasan yang dimiliki akan dapat menghantarkan anak mencapai kesuksesan”. Masih menurut Gardner dalam Atosokhi dkk (2013: 54), “Kecerdasan jamak yang dimaksud terdiri atas 8 jenis kecerdasan yakni kecerdasan linguistik, kecerdasan logikamatematika, kecerdasan naturalis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan Interpersonal, kecerdasan intrapersonal”.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya sehingga dia bisa merasakan secara emosional: temperamen, suasana hati, maksud serta kehendak orang lain (Chatib, 2016). Kecerdasan interpersonal mencakup kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada ekspresi wajah, suara, gerak isyarat, kemampuan membedakan berbagai macam tanda interpersonal dan kemampuan menanggapi secara efektif tanda tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu (misalnya, memengaruhi sekelompok orang untuk melakukan tindakan tertentu).

Kecerdasan interpersonal memiliki peran penting di dalam kehidupan, karna manusia tidak bisa lepas dari interaksi dengan orang lain, dalam artian manusia itu adalah makhluk sosial yang didalamnya akan selalu berinteraksi dengan manusia lainnya itu lah mengapa kecerdasan interpersonal sangat penting dalam kehidupan. Pada saat ini sangat sedikit yang memperhatikan kecerdasan interpersonal untuk anak-anak, baik orang tua maupun pendidik itu sendiri,

dari

orang tua sendiri biasanya hanya menganggap anak berprestasi apabila mendapatkan juara kelas, banyak orang tua yang hanya beranggapan bahwa kognitif anak lah yang paling penting, karna kurangnya pemahaman orang tua tentang kecersaan interpersonal itu sendiri. Dari segi pendidik, masih banyak juga pendidik yang hanya mengajarkan baca, tulis, berhitung kepada anak. Adapun upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal masih belum optimal sepenuhnya. Dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan terhadap siswa Kelompok B di TK Pembina Pasar Rantau Panjang Tabir dengan jumlah peserta didik di tiga kelas sebanyak 41 orang memiliki beberapa fakta masalah, yaitu: (1) belum pandai mengucapkan terima kasih ketika ada temannya yang berbagi sesuatu baik itu makanan atau minuman bekal ke sekolah; (2) belum pandai meminta maaf ketika berbuat salah kepada temannya; (3) belum memiliki kemampuan menghargai pendapat teman, terlihat pada saat bermain kelompok masih ada yang memaksakan kehendak sendiri; (4) belum dapat bekerjasama dengan teman, masih pilih-pilih teman, dan mempertahankan sifat egosentrisnya. Menurut Beaty (2013). dapat diidentifikasi bahwa terdapat beberapa indikator perkembangan kecerdasan interpersonal anak yang belum berkembang secara maksimal diantaranya sebagai berikut: (1) kepekaan terhadap emosi; (2) bekerjasama dengan orang lain; dan (3) mengorganisir orang lain. Dari permasalahan yang ditemui dapat dilihat bahwa siswa memiliki perkembangan kecerdasan interpersonal yang belum berkembang secara maksimal.

Moeslihatoen (2014:92) menuliskan bahwa bercakap-cakap dapat berarti komunikasi lisan antara anak dan guru atau antara anak dengan anak melalui

kegiatan monolog dan dialog. Kegiatan monolog dilaksanakan dikelas dengancara anak berdiri dan berbicara didepan kelas atau ditempat duduknya, mengungkapkan segala sesuatu yang diketahui, dimiliki, dan dialami, atau menyatakan perasaan tentang sesuatu yang memberikan pengalaman yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, atau menyatakan keinginan untuk memiliki atau bertindak sesuatu. Kegiatan dialog berbentuk percakapan yang dilakukan dua orang atau lebih yang masing-masing mendapat kesempatan untuk berbicara secara bergantian.

Dengan menerapkan metode bercakap-cakap ini maka diharapkan Meningkatkan keberanian anak untuk mengadakan hubungan dengan anak lain atau dengan gurunya agar terjalin hubungan sosial yang menyenangkan. Serta dengan seringnya anak mendapat kesempatan untuk mengemukakan perasaannya, dan keinginannya maka hal ini akan semakin meningkatkan kemampuan anak membangun jati dirinya dan pada akhirnya juga meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa.

Dari uraian di atas, Penulis tertarik untuk mengangkatnya kedalam sebuah penelitian yang berjudul “Peningkatan kecerdasan interpersonal anak melalui metode bercakap-cakap di TK Pembina Pasar Rantau Panjang Tabir TA 2022-2023”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Kecerdasan interpersonal anak di TK Pembina Pasar Rantau Panjang Tabir masih rendah karena kerja anak yang masih bersifat individual.

2. Masih ada beberapa anak yang belum berbaur dengan teman saat pembelajaran atau istirahat,
3. Kesadaran kerjasama dengan teman masih perlu dikembangkan.
4. Kemampuan berempati anak masih rendah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah di atas, maka penulis membuat batasan masalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan interpersonal anak TK Pembina Pasar Rantau Panjang Tabir yang diukur berdasarkan usai siswa antara 5-6 tahun.
2. Penerapan metode bercakap-cakap dilaksanakan di TK Pembina PasarRantau Panjang Tabir sebanyak 2 kali seminggu atau sesuai jam tatapmuka siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Bagaimana peningkatan kecerdasan interpersonal melalui metodebercakap-cakap di TK Pembina Pasar Rantau Panjang Tabir?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kecerdasan interpersonal melalui metode bercakap-cakap di TK Pembina Pasar Rantau Panjang Tabir.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi dunia

pendidikan anak usia dini, antara lain:

1. Bagi Guru

- a. Sebagai bahan bacaan yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kecerdasan interpersonal anak berdasarkan metode bercakap – cakap .
- b. Sebagai bahan acuan bagi guru dalam mengembangkan kemampuan interpersonal siswa
- c. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk melakukan variasi metode pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak.

2. Bagi Siswa

- a. Meningkatkan kemampuan interpersonal anak
- b. Membantu anak meningkatkan kecerdasan interpersonal untuk kebutuhannya di masa yang akan datang.

3. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi sekolah dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak.

